

Membangun Komunitas Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan: Tinjauan Perspektif Injil Yohanes 13:34-35

Yohanes Nelson Mbake^{1*}, Marselinus Batu¹

¹ Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Corresponding Author's e-mail : echongdzugazvhilli@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 5 May 2024

Page: 321-326

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1316>

Article History:

Received: April, 14 2024

Revised: May, 11 2024

Accepted: May, 13 2024

Abstract : True brotherly love is a very fundamental value in life together. Fostering a sense of brotherhood to become us as true social creatures to give ourselves meaning to others. The power of living a calling becomes very valuable when doing it together. The intention of togetherness is visible if we are able to interpret love through real actions that direct ourselves entirely to God's will. Caring, being open, tolerant and humble are very substantial things in togetherness because things like that are very urgent in forming our brotherly love to build a community. Ritapiret community becomes a shelter for the called. In this community, prospective priests gather together to process, forming themselves as candidates who have authority, wisdom, and a sense of responsibility towards their brother and also to God. This is in line with Pope Francis' prophetic message, with firmly states that Christ's love requires us to free ourselves from a community that accepts and cares for each other. This great reflection by Pope Francis is certainly a direction and reference for us to always interpret brotherly love in life and together form and build community.

Keywords : Brotherhood, Building, Community, Love.

Abstrak : Kasih persaudaraan sejati menjadi nilai yang sangat fundamental dalam kehidupan bersama. Memupuk rasa persaudaraan menjadikan kita sebagai makhluk sosial sejati untuk memberi diri bermakna bagi sesama. Kekuatan menjalani panggilan menjadi sangat bernilai apabila menjalani secara bersama-sama. Intensi dari sebuah kebersamaan itu nampak apabila kita mampu memaknai kasih melalui tindakan nyata yang mengarahkan diri seluruhnya pada kehendak Allah. Rasa peduli, bersikap terbuka dan toleransi serta rendah hati merupakan hal yang sangat substansial dalam kebersamaan karena hal-hal semacam itu sangat urgen dalam membentuk kasih persaudaraan kita untuk membangun sebuah komunitas. Komunitas ritapiret menjadi tempat berteduh bagi para kaum terpanggil. Pada komunitas ini, para calon imam berkumpul bersama untuk berproses, memformasi diri sebagai calon yang memiliki kewibawaan, kebijakan, serta punya rasa tanggung jawab yang terhadap saudara sepanggilan dan juga kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pesan profetis Paus Fransiskus yang dengan tegas menyatakan kasih Kristus menuntut kita untuk melepaskan diri dari segala bentuk egoisme dan persaingan; dan mendorong kita pada sebuah persekutuan universal dan memanggil kita

membentuk satu komunitas yang menerima dan saling menjaga satu sama lain. Refleksi agung Paus Fransiskus ini tentu menjadi arahan dan atau rujukan pada kita untuk selalu memaknai kasih persaudaraan dalam kehidupan dan bersama-sama membentuk dan membangun sebuah komunitas.

Kata Kunci : Kasih, Komunitas, Membangun, Persaudaraan.

PENDAHULUAN

Komunitas seminari tinggi interdiocesan santo Petrus ritapiret merupakan lembaga khusus bagi para calon imam. Pada lembaga ini, para calon imam dibentuk dan dibina untuk menjadi imam yang punya idealisme mewartakan sabda Allah di tengah realitas hidup. Dalam menjalani panggilan luhur dan mulia ini, Para calon imam di komunitas seminari tinggi interdiocesan santo petrus ritapiret sungguh memaknai panggilan sebagai tujuan yang harus dihidupi secara bersama-sama, dan inilah yang menjadi alasan mengapa persekutuan kasih persaudaraan menjadi hal terdepan dalam menjawab panggilan Allah. Kekuatan kasih persaudaran tersebut diekspresikan melalui tindakan nyata para frater ritapiret yang dengan hati saling mengayomi, mengajak, memberi, merangkul satu sama lain serta rela berkorban bagi sesama saudara. Paradigma pemberian diri kepada sesama dapat menunjang kepribadian sebagai citra Allah yang sungguh memaknai sabda Tuhan mengenai kasih persaudaraan sebagaimana dinyatakan dalam terang injil Yohanes 13:34-35. Dalam injil, Yohanes menarasikan pesan sabda yang berasal dari Yesus untuk mengajak murid-murid-Nya agar hidup dalam nada kasih persaudaraan. Artinya, para murid diajak untuk merawat perasaan kasih yang saling memiliki layaknya seorang saudara sebab dengan kasih hubungan persaudaraan akan lebih bermakna. Mengenai kasih persaudaraan yang dinarasikan penginjil Yohanes ini, tidaklah dipungkiri jika komunitas seminari tinggi interdiocesan santo Petrus ritapiret tidak mengimplementasikan kasih dalam realitas pembinaan diri mereka sebagai calon imam yang baik dan juga kelak akan menjadi imam Tuhan. Solidaritas kasih pada proses formasi diri sebagai calon imam, para frater telah menghidupinya dengan rasa penuh tanggung jawab, dimana mereka mengalami peristiwa sedih dan atau bahagiannya seorang saudara sebagai peristiwa yang dialami bersama. Moralitas kebersamaan inilah yang menjadi idealisme atau kekuatan bagi mereka dalam membangun komunitas sebagai komunitas religius yang berintegrasi pada kasih Allah. Semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dari para frater dapat membentuk mental, karakter mereka dalam menghadapi berbagai masalah ataupun tantangan hidup yang sedang mereka jalani ini.

Mengenai injil Yohanes 13:34-35 dapat dinyatakan bahwa persaudaraan sejati ialah persaudaraan yang terbuka. Dalam injil tersebut sangat jelas menegaskan bahwa Yesus secara terbuka menyatakan pentingnya nilai kasih persaudaraan kepada murid-murid-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan sikap, hati dan pikiran Yesus lah yang menjadikan murid-murid-Nya itu mengikuti perintah atau apa yang dikehendaki-Nya sebagai suatu atau nilai yang urgen dalam menjalani formasi hidup ini. Ditengah realitas yang sama, seminari tinggi inter diocesan santo Petrus ritapiret juga secara iman telah mengikuti ajaran Yesus ini sebagai rujukan untuk membangun sebuah persekutuan kasih persaudaraan. Gerakan-gerakan dasariah seperti ini tentu menjadi keunikan tersendiri bagi para calon imam yang dengan terbuka menjawab panggilan Allah secara bersama. Fundamentalisme persaudaraan yang didasarkan pada hukum kasih menjadi model perkembangan hidup didalam kerajaan Allah. Sebab kasih terhadap sesama merupakan idealisme Allah yang pertama dan utama yang mesti menjadi pegangan dan prinsip hidup berkomunitas. pentingnya komitmen harkat solidaritas sosial akan nilai kasih persaudaraan ini juga ditegaskan dalam gaudium et spes no. 12,4 yang membicarakan tentang maratabat manusia sebagai citra Allah dengan menyatakan “ dari dasar hakikat yang sedalam-dalamnya manusia adalah makhluk sosial”. Hal ini secara konsisten menegaskan suatu pandangan iman mengenai hidup manusia sebagai makhluk sosial, yaitu hidup dalam jaringan

kasih kemasyarakatan yang lama-kelamaan dengan perkembangan Konsili akhirnya menegaskan bahwa tugas murid Kristus ialah menjadi garam dan terang dunia. Hal ini ingin menekankan bahwa sebagai murid Kristus kita dituntut untuk bersaksi tentang-Nya yang punya daya guna atau makna bagi sesama manusia atau sesama saudara sepanggihan. Untuk menjadi garam dan terang dunia komunitas ritapiret meyakinkannya dalam bentuk solidaritas kasih persaudaraan dalam membangun hidup berkomunitas. Dapat dikatakan bahwa semangat spiritual untuk meneladani kehendak Tuhan telah menjadi sesuatu yang khas dan fundamental pada komunitas ritapiret atau komunitas religius. Komunitas religius merupakan organisme hidup persekutuan persaudaraan, yang dipanggil untuk hidup dijiwai oleh kharisma pendiri dimana para anggota komunitas disatukan oleh panggilan bersama komunitas yang berasal dari Allah dan membiarkan diri mengalami Allah secara baru dalam hidup berkomunitas.

Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya agar mereka saling mengasihi (ay. 34). Ini adalah perintah tentang kasih persaudaraan yang merupakan tema utama perikop ini. Berdasarkan tema dan cara Yohanes menyajikan perintah baru, Yohanes 13:34-35 ini menempati posisi yang amat penting, yakni menjadi pedoman yang harus dipegang erat-erat oleh orang yang percaya pada Tuhan Yesus Kristus. Di dalamnya Dia mengemukakan esensi, motivasi, dan visi dari kasih persaudaraan itu.

Menurut Walter C. Kaiser, kasih persaudaraan merupakan perintah baru yang berarti "New commandment, to love one another. New implies freshness. Or the opposite of outworn rather than simply recent or different." Perintah baru mengacu pada kesegaran, atau kebalikan dari hal yang lama tetapi bukan hanya baru atau berbeda.

Dalam Wycliffe, Perintah ini baru karena kasih harus digunakan satu terhadap yang lain bukan karena mereka satu bangsa, tetapi karena mereka adalah milik Kristus. Perintah tersebut dikatakan baru karena harus merupakan ungkapan dari kasih Kristus yang tidak ada bandingnya, sebagaimana telah disaksikan oleh para murid di dalam kehidupan Yesus dan akan menyaksikannya juga di dalam kematian-Nya. Kalimat "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu" merupakan patokan dan daya pendorong untuk kasih yang harus diwujudkan dalam kehidupan berkomunitas. Rujukan kasih persaudaraan dalam membangun sebuah komunitas menjadi sarana bagi pertumbuhan iman akan Allah, sebab dengan menerapkan hukum kasih dalam kehidupan bersama, secara iman telah mengaplikasikan bahwa ini adalah cara atau bentuk kepercayaan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Pada karya penulisan ilmiah ini, Penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai referensi untuk mendukung pembahasan artikel ini. . Studi kepustakaan merupakan deskripsi teoritis terhadap topik yang dibahas oleh penulis. Maka sebagai bentuk kelayakan dalam karya penulisan ini, penulis mencantumkan beberapa sumber yang memiliki kredibilitas sebagai referensi pendukung terkait topik yang dibahas. Adapun Sumber-sumber literatur sebagai penguat pembahasan ini ialah buku-buku dan juga dari beberapa jurnal yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Seminari Tinggi St Petrus Ritapiret

RITAPIRET adalah nama sebuah bukit di Kabupaten Sikka. Di atasnya berdiri kokoh SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET. Secara etimologis, Ritapiret terdiri dari dua kata yakni Rita dan Piret. Rita adalah sejenis pohon hutan yang berdiri tegak di atas bukit. Sedangkan Piret adalah satu terminologi Sikka yang berarti keramat, angker, suci, kudus dan ditakuti orang untuk mendekat. Karena itu, RITAPIRET adalah satu bukit Rita yang keramat. Sejatinya Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret sudah dibangun pada tanggal 8 September 1955 tetapi belum mempunyai gedung untuk kegiatan formasi, maka para calon imam diosesan menjalankan formasi bersama dengan para calon imam SVD. Sejak berdiri pada tahun 1955 sampai dengan 2016, nama yang digunakan oleh lembaga pendidikan calon imam diosesan ini adalah Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret. Tetapi pada tahun 2017 nama seminari ini berubah menjadi Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, sesuai dengan statuta

seminari. Sejak berdirinya, Seminari Ritapiret mendidik dan membina calon imam diosesan dari pelbagai Keuskupan antara lain: Keuskupan Manado, Samarinda, Sintang, Dili-Timor Timur, Sumba, Atambua, Agung Kupang, Denpasar, Ruteng, Agung Ende, Maumere dan Larantuka (Philips Ola Daen, 2024).

Konsep Persaudaraan yang di Ajarkan Yesus

Injil Yohanes 13:34 Dalam ayat ini, Yesus memperkenalkan “perintah baru” kepada para murid-Nya. Perintah ini adalah untuk saling mengasihi satu sama lain, dengan kasih yang sama seperti kasih yang diberikan oleh Yesus kepada mereka. Persaudaraan yang Yesus ajarkan di sini berakar pada kasih yang tulus dan mengasihi sesama tanpa syarat. Perintah ini mengacu pada tindakan atau perbuatan seseorang yang menjadi ciri khas mengikuti Kristus, yaitu kasih yang dalam dan tulus terhadap sesama. Seperti yang dijelaskan oleh Rasul Yohanes dalam tulisannya, “Barang siapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya” (1 Yohanes 4:21). Ini berarti bahwa jika seseorang mengaku mengasihi Kristus, maka ia juga harus mengasihi sesama di dunia ini. Yesus telah mencontohkan kasih ini kepada semua orang, dan sebagai orang percaya yang mengenal dan memiliki kasih tersebut, sudah sewajarnya bagi kita untuk memberikan dan membagikan kasih kepada orang lain. Ketika orang-orang berada dalam hubungan saling mengasihi, itu mencerminkan kehidupan Yesus Kristus dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kasih itu sendiri adalah Yesus Kristus, yang merupakan sumber kasih. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam Dia. Yesus adalah personifikasi kasih, dan Dialah yang pertama kali mengasihi manusia (1 Yohanes 4:19). Oleh karena itu, hidup dengan saling mengasihi adalah langkah awal dalam menciptakan kesejahteraan dan kedamaian, baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungan dengan sesama. Mengasihi sesama merupakan bukti yang jelas bagi semua orang bahwa kita benar-benar adalah murid-murid Yesus (Vivian Hia & Pensensius Emen, 2023). Mengapa demikian? Karena sebagai orang yang percaya dan mengikuti Yesus, kita dituntut untuk memancarkan kasih yang sama seperti yang telah diberikan-Nya kepada para murid-Nya. Mengasihi sesama adalah tanda yang memperkuat identitas kita sebagai murid-murid Yesus. Untuk menjadi murid yang sejati, kita harus hidup dalam kasih. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa menjadi murid Yesus atau menjadi tanda pengenalan sebagai anggota murid Yesus adalah terbukti dengan memiliki karakter saling mengasihi. Jika seseorang mengaku sebagai pengikut dan murid Yesus tanpa memenuhi hidup dengan saling mengasihi, itu sebanding dengan kebohongan, karena tidak ada yang akan diakui sebagai pengikut Yesus jika tidak memiliki karakter yang sama dengan-Nya, yaitu hidup dalam kasih.

Kemurahan hati atau belas kasihan berasal dari kasih yang sangat dalam. Model dari kasih yang sangat dalam ini adalah kasih Allah Bapa yang tidak memiliki syarat. Kasih Allah ini membawa manusia ke dalam kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh penginjil Yohanes, “Karena begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini, sehingga Ia telah memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Menurut kutipan ini, obyek dari kasih Allah adalah dunia, termasuk manusia dan ciptaan-Nya yang lain. Kualitas kemurahan hati Allah digambarkan oleh Yesus dalam khotbah-Nya mengenai perintah untuk saling mengasihi (Mat. 5:43-48). Kemurahan hati Allah ini diibaratkan dengan pernyataan bahwa Allah “menyinari matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45). “Terbitnya matahari” dan “turunnya hujan” adalah fenomena alam yang dialami oleh semua orang di seluruh dunia. Persaudaraan yang diajarkan oleh Yesus bukanlah sekadar hubungan keluarga atau persahabatan biasa. Ini adalah persaudaraan rohani yang melebihi batas-batas budaya, etnis, dan sosial. Yesus mengajarkan agar para pengikut-Nya memiliki kasih yang mendalam dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam persaudaraan ini, tidak ada diskriminasi atau pemisahan, tetapi saling menghormati dan melayani satu sama lain. Yesus menekankan bahwa pilihan sikap yang memadai terhadap perintah Taurat adalah perlakuan yang adil, baik terhadap orang yang merupakan bagian dari komunitas perjanjian maupun mereka yang berada di luar komunitas tersebut (Daniel Durken (ed), 2018).

Pentingnya Kasih Persaudaraan dalam Komunitas

Perintah untuk mengasihi sesama dan orang asing telah terdapat dalam teks Kitab Imamat 19. Dalam Matius 5:52-47 dan Lukas 10:29-37, perintah kasih tersebut menjadi baru dalam arti melibatkan seluruh manusia, termasuk musuh sekalipun. Dalam bagian Injil Yohanes, Yesus tidak memberikan kasih yang universal, tetapi kasih yang ada di dalam jemaat (lihat Yohanes 15:12-13 dan 1 Yohanes 2:7-8, 10; 13:11, 14, 23). Yang baru dalam Injil Yohanes adalah bahwa kasih antara satu sama lain berasal dari kasih Yesus kepada mereka, “seperti Aku mengasihi kamu” (Martin Harun, 2015). Kasih Yesus kepada murid-murid-Nya terlihat dalam tindakan-Nya membasuh kaki mereka, dan menjadi lebih nyata lagi dalam pengorbanan-Nya bagi mereka. Kasih-Nya bukan hanya untuk ditiru, tetapi terutama karena anugerah yang memberdayakan mereka untuk saling mengasihi. Mereka dapat hidup dalam kasih tersebut. Melalui kasih persaudaraan yang terlihat dalam jemaat, semua orang akan mengenal Yesus dan Bapa-Nya yang menjadi sumber cinta kasih yang universal. Untuk menunjukkan perintah kasih itu, Yesus memberi ilustrasi kepada para murid. “Tak ada kasih yang lebih besar dari pada seorang yang memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabat-Nya”. Kasih yang besar itu menjadi model atau contoh konkret untuk para murid. Yesus telah menyatakan dengan jelas bahwa Ia adalah sahabat bagi para murid, yakni mengasihi tanpa batas (Eko Riyadi, 2011). Pentingnya kasih persaudaraan dalam komunitas terletak pada dua hal utama yang ditekankan dalam Yohanes 13:34-35. Pertama, kasih persaudaraan adalah bukti yang nyata bahwa kita adalah murid-murid Kristus. Yesus mengatakan, “Dengan kasihmu seorang terhadap yang lain, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-Ku.” Kasih persaudaraan yang kita miliki dan tunjukkan kepada sesama menjadi bukti nyata bahwa kita mengikuti ajaran dan teladan Kristus. Ini adalah cara kita menunjukkan kepada dunia bahwa kita adalah anak-anak Allah Kedua, kasih persaudaraan adalah instruksi langsung dari Yesus kepada kita. Ia mengatakan, “Akulah memberikan perintah ini kepadamu: supaya kamu saling mengasihi.” Kasih persaudaraan adalah salah satu inti ajaran Yesus dan merupakan fondasi yang kuat bagi komunitas Kristen yang sehat. Ketika kita saling mengasihi dengan kasih yang tulus dan tanpa pamrih, kita mencerminkan karakter Kristus dan berpartisipasi dalam misi-Nya untuk menyelamatkan dan mengubah dunia.

Dalam konteks teks ini, Yesus memberikan contoh nyata dari kasih persaudaraan ketika Ia mencuci kaki para murid-Nya. Tindakan ini bukan hanya tugas seorang hamba, tetapi juga merupakan tindakan kasih yang melampaui batas-batas budaya dan mengungkapkan kerendahan hati serta pelayanan tanpa pamrih. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Jika Aku, Tuhan dan Guru, telah mencuci kakimu, kamu juga harus saling mencuci kaki.” Dalam kata lain, kita diundang untuk melayani dan mengasihi satu sama lain dengan tulus, tanpa memandang status atau kedudukan. Dalam komunitas Kristen, kasih persaudaraan memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan saling membangun. Ketika kita mengasihi sesama dengan kasih yang tulus, kita menciptakan lingkungan yang aman, penuh pengampunan, dan penuh kasih, di mana orang-orang merasa diterima dan dicintai. Ini mendorong pertumbuhan rohani, persatuan, dan kesatuan dalam komunitas kita.

Relevansinya Bagi Para Calon Imam

Kasih persaudaraan bagi para calon imam terletak pada panggilan Yesus untuk mengasihi sesama seperti Dia telah mengasihi mereka. Yesus memberikan perintah ini sebagai prinsip dasar dalam hubungan antara sesama pengikut-Nya. Bagi para calon imam, kasih persaudaraan adalah penting karena mereka dipanggil untuk melayani umat Allah dengan cinta dan kasih. Kasih persaudaraan memperkuat persatuan antara mereka dan mencerminkan karakter Allah yang adalah kasih itu sendiri. Dalam menjalankan tugas mereka sebagai pemimpin rohani, para calon imam harus memperlihatkan kasih persaudaraan kepada sesama murid dan kepada umat Allah yang mereka layani. Selain itu, kasih persaudaraan juga memiliki relevansi dalam memberikan kesaksian yang kuat kepada dunia luar. Yesus mengatakan bahwa melalui kasih persaudaraan yang mereka tunjukkan, semua orang akan mengetahui bahwa mereka adalah murid-murid-Nya. Kasih persaudaraan yang tulus dan tanpa pamrih memperlihatkan kepada dunia bagaimana pengikut Kristus hidup dan bertindak. Hal ini memberikan kesaksian yang kuat tentang kasih

Allah kepada dunia yang membutuhkan penyelamatan. Dalam konteks kisah ini, kasih persaudaraan juga menjadi penekanan Yesus karena Dia tahu bahwa saat itu para murid-Nya harus siap menghadapi tantangan dan penganiayaan yang akan datang. Kasih persaudaraan yang mereka miliki akan menjadi sumber kekuatan dan dukungan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Kasih persaudaraan bagi para calon imam terletak pada panggilan Yesus untuk mengasihi sesama seperti Dia telah mengasihi mereka. Para calon imam dalam konteks ini adalah murid-murid Yesus yang memiliki tanggung jawab untuk melayani umat Allah dan memimpin mereka dalam ibadah dan pengajaran. Kasih persaudaraan yang Yesus ajarkan bukanlah kasih sesaat atau selektif, tetapi kasih yang tulus dan abadi. Para calon imam harus memahami bahwa kasih persaudaraan adalah dasar dari pelayanan mereka. Mereka harus saling mengasihi dengan tulus dan tanpa pamrih, mengutamakan kebutuhan sesama di atas kepentingan pribadi. Kasih persaudaraan ini mencerminkan karakter Allah yang adalah kasih itu sendiri, dan melalui kasih ini mereka memberikan kesaksian hidup tentang kehadiran Kristus di dalam diri mereka. Kasih persaudaraan juga berperan penting dalam memberikan teladan yang baik bagi umat Allah. Para calon imam harus memimpin dengan kasih yang tulus, mengasuh dan mendampingi umat Allah, dan memperhatikan kebutuhan mereka dengan penuh kasih. Dengan demikian, mereka akan menjadi teladan yang baik bagi umat dalam mengasihi sesama dan memperluas kerajaan Allah di dunia ini.

KESIMPULAN

Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya tentang konsep persaudaraan yang didasarkan pada kasih yang tulus dan mengasihi sesama tanpa syarat. Yesus memperkenalkan perintah baru bagi mereka untuk saling mengasihi satu sama lain, dengan kasih yang sama seperti kasih yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kasih persaudaraan ini menjadi tanda yang memperkuat identitas kita sebagai murid-murid Yesus. Kasih persaudaraan ini bukanlah sekadar hubungan keluarga atau persahabatan biasa, tetapi persaudaraan rohani yang melebihi batas-batas budaya, etnis, dan sosial. Kasih persaudaraan ini tidak membedakan atau memisahkan, tetapi saling menghormati dan melayani satu sama lain. Melalui kasih persaudaraan yang terlihat dalam komunitas, kita dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kita adalah murid-murid Kristus dan bahwa kasih persaudaraan adalah instruksi langsung dari Yesus kepada kita. Pentingnya kasih persaudaraan dalam komunitas terletak pada fakta bahwa kasih persaudaraan adalah bukti nyata bahwa kita mengikuti ajaran dan teladan Kristus. Kasih persaudaraan juga merupakan instruksi yang diberikan langsung oleh Yesus kepada kita, dan menjadi fondasi yang kuat bagi komunitas Kristen yang sehat. Ketika kita saling mengasihi dengan kasih yang tulus dan tanpa pamrih, kita mencerminkan karakter Kristus dan berpartisipasi dalam misi-Nya untuk menyelamatkan dan mengubah dunia. Dalam komunitas Kristen, kasih persaudaraan memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan saling membangun. Ketika kita mengasihi sesama dengan kasih yang tulus, kita menciptakan lingkungan yang aman, penuh pengampunan, dan penuh kasih, di mana orang-orang merasa diterima dan dicintai. Ini mendorong pertumbuhan rohani, persatuan, dan kesatuan dalam komunitas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Daen, Philips Ola. "Merangkai Waktu Merajut Cerita Seminari Tinggi Interdiocese Santo Petrus Ritapiret". <https://www.stritapiret.or.id>, diakses pada 3 Mei 2024.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*, Ed. . V. Indra Sanjaya. Ter. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hia, Vivian, Pensensus Emen, "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya", *Jurnal Mitra Sriwijaya*, Vol4, No.1 purwokerto: Juli 2023.
- Kieser, B. Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja. " Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Riyadi, Eko. *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sianturi Ruth, Afliana Mone, Juandi Sakaro, " Implementasi Prinsip Kasih Persaudaraan Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35", *Jurnal Mitra Sriwijaya*, vol4, No. 1 purwokerto: 10 Maret 2022.